

**MENGGALI EPISTEMOLOGI ABRAHAM MASLOW DAN SUMBANGANNYA
PADA PENGEMBANGAN ILMU PSIKOLOGI**

Tesis ini untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh:

Teddi Prasetya Yuliawan

220201015

Kepada:

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Februari 2025

TESIS

**MENGGALI EPISTEMOLOGI ABRAHAM MASLOW
DAN SUMBANGANNYA PADA PENGEMBANGAN ILMU PSIKOLOGI**

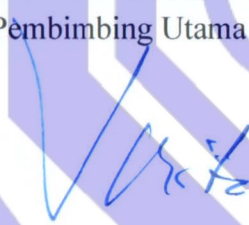
yang dipersiapkan dan disusun oleh

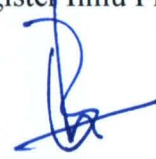
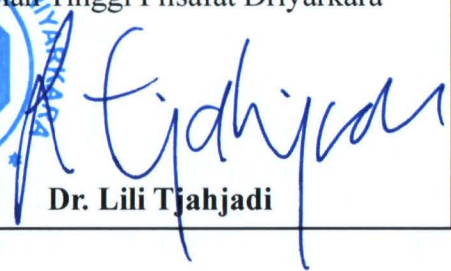
Teddi Prasetya Yuliawan

NIM: 220201015

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 26 Maret 2025

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Dr. A. Setyo Wibowo

Disahkan pada tanggal 7 April 2025	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Dr. Riki Maulana Baruwarso	 Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah digunakan sebagai karya tertulis, atau sebagai karya tulis. di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 10 Februari 2025

Teddi Prasetya Yuliawan

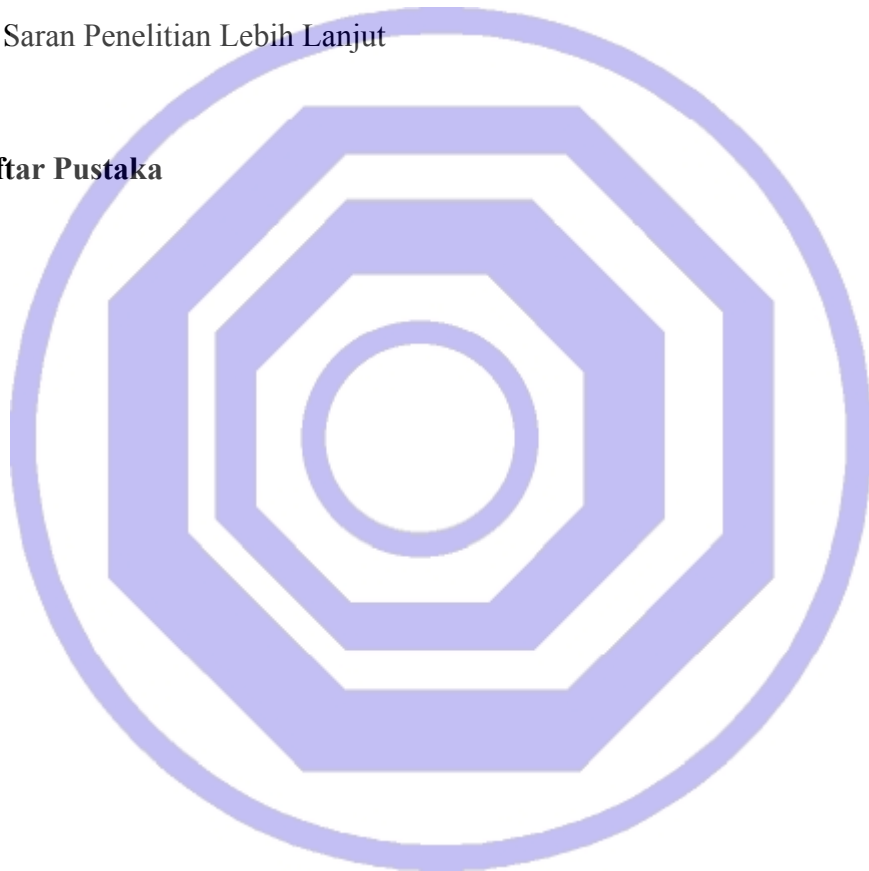
Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	viii
Bab 1 Pengantar	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Pertanyaan Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Rancangan Tesis	6
1.6 Relevansi Penelitian	7
Bab 2 Jejak-jejak Pemikiran Epistemologi Abraham Maslow	9
2.1 Pengantar	9
2.2 Mazhab Pertama dan Kedua	9
2.2.1 Psikoanalisis dan Hermeneutika Kesadaran	9
2.2.1.1 Bangkitnya Kajian Fenomena Ketidaksadaran	10
2.2.1.2 Lahirnya Penanganan Problem Kejiwaan yang Lebih Manusiawi	11
2.2.1.3 Pengaruh Teori Evolusi Charles Darwin	12
2.2.1.4 Kritik terhadap Freud dan Pengaruhnya pada Maslow	13
2.2.2 Behaviorisme dan Hasrat Psikologi untuk Menjadi Ilmiah	14
2.3 Mazhab Ketiga	19
2.4 Biografi Singkat Abraham Maslow	20
2.5 Rangkuman	29

Bab 3 Tawaran Pemikiran Maslow tentang Cara Kerja Ilmu Psikologi	30
3.1 Pengantar	30
3.2 Cara Pandang tentang Manusia	30
3.3 Cara Pandang tentang Filsafat Ilmu Pengetahuan	32
3.4 Cara Pandang tentang Teori	34
3.5 Rangkuman	37
 Bab 4 Dari Sains Mekanistik ke Sains Humanistik	 39
4.1 Pengantar	39
4.2 Sains yang Mekanistik	39
4.2.1 Sains sebagai Kebutuhan Kognitif	40
4.2.2 Sains sebagai Pertahanan	41
4.2.3 Sains untuk Memprediksi dan Mengontrol	42
4.2.4 Pengetahuan dari Bangku Penonton	42
4.2.5 Makna sebagai Buatan Manusia	43
4.3 Sains yang Humanistik	44
4.3.1 Sains yang Fokus pada Pertumbuhan	45
4.3.2 Sains yang Membebaskan	45
4.3.3 Sains yang Terlibat	46
4.3.4 Sains yang Komprehensif	48
4.3.5 Sains sebagai Upaya Mengungkap Makna pada Dirinya	51
4.3.6 Sains Taoistik	53
4.4 Pertanyaan Mendasar dari Sains yang Humanistik	54
4.5 Rangkuman	58
 Bab 5 Justifikasi Kebenaran Sains Humanistik	 59
5.1 Pengantar	59

5.2 Kebenaran Faktual dan Kebenaran Eksistensial	59
5.3 Emosi sebagai Pemicu Lahirnya Ilmu Pengetahuan	60
5.4 Pengetahuan Ilmiah sebagai Pengetahuan ‘Dari Dalam’	60
5.5 Obyektivitas Berjarak dan Obyektivitas Terlibat	61
5.6 Sains yang Mengandung Nilai	62
5.7 Tahapan Perkembangan Pengetahuan	66
5.8 Rangkuman	69
Bab 6 Implikasi Epistemologis Sains Humanistik terhadap Perkembangan Ilmu Psikologi Masa Kini dan Masa Depan	70
6.1 Pengantar	70
6.2 Psikologi Ilmu Pengetahuan	70
6.2.1 Memiliki Persepsi yang Lebih Efisien terhadap Realitas	73
6.2.2 Penerimaan terhadap Diri, Orang Lain, Alam	73
6.2.3 Spontanitas, Sederhana, Alamiah	74
6.2.4 Fokus pada Permasalahan	75
6.2.5 Memiliki Kebutuhan untuk Menyendiri	75
6.2.6 Otonom, Merdeka dari Budaya dan Lingkungan, Berkehendak	76
6.2.7 Kemampuan Mengapresiasi secara Jernih Terus-menerus	76
6.2.8 Pengalaman Mistis, Pengalaman Puncak	77
6.2.9 Rasa Kebersamaan pada Sesama Manusia	78
6.2.10 Hubungan Interpersonal yang Mendalam	79
6.2.11 Karakter Demokratis	79
6.2.12 Mampu Membedakan dengan Jelas Baik dan Buruk, Cara dan Tujuan	80
6.2.13 Memiliki Rasa Humor dengan Kedalaman Filosofis	81
6.2.14 Kreativitas	81
6.2.15 Resistensi terhadap Enkulturas	82
6.3 Resakralisasi Ilmu Pengetahuan	84

6.4 Perkembangan Ilmu Psikologi sebagai Implikasi Sains Humanistik	86
6.4.1 Psikologi Positif	87
6.4.2 Psikologi dalam Organisasi	89
6.4.3 Psikologi yang Terinspirasi dari Ajaran Agama	90
6. 5. Rangkuman	95
 Bab 7 Kesimpulan, Refleksi, dan Saran Penelitian Lebih Lanjut	97
7.1 Kesimpulan dan Refleksi	97
7.2 Saran Penelitian Lebih Lanjut	100
 Daftar Pustaka	101



Abstrak

[A] **Nama:** Teddi Prasetya Yulawan (220201015)

[B] **Judul Tesis:** Menggali Epistemologi Abraham Maslow dan Implikasinya bagi Perkembangan Ilmu Psikologi

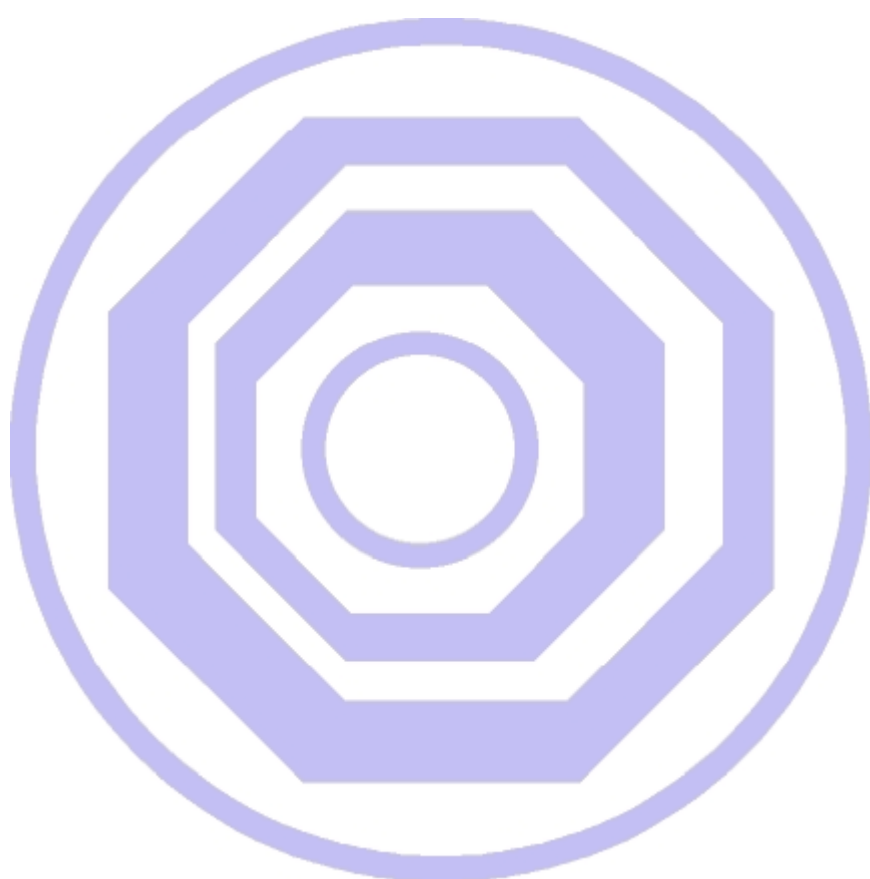
[C] vii + 104

[D] **Kata-kata kunci:** epistemologi Abraham Maslow, psikologi humanistik, sains humanistik, sains mekanistik, kebenaran faktual, kebenaran eksistensial, resakralisasi ilmu pengetahuan.

[E] **Isi Abstrak:** Penelitian ini bermaksud menggali pemikiran epistemologi Abraham Maslow yang menjadi dasar dari lahirnya Mazhab Ketiga yang dipelopornya, Psikologi Humanistik. Abraham Maslow tidak hanya menawarkan teori baru sebagai reaksi atas dua mazhab besar yang berkembang di Amerika pada masanya (psikoanalisis dan behaviorisme), ia juga menawarkan sebuah epistemologi baru untuk mengembangkan ilmu psikologi. Psikologi dalam pandangan Maslow perlu memandang manusia secara utuh terlebih dahulu, untuk kemudian berusaha menemukan cara agar potensi yang dimilikinya teraktualisasi. Maslow mengkritik ilmu psikologi pada saat itu sebagai Sains Mekanistik. Ia menawarkan Sains Humanistik yang berfokus pada permasalahan yang dialami dan dihadapi manusia, dan mendorong ilmu psikologi untuk mencari jawaban atasnya. Namun epistemologi tawaran Maslow ini bukan untuk menafikan sama sekali pemikiran psikoanalisis dan behaviorisme, melainkan bersikap inklusif dengan mengambil apa yang baik dan mungkin digunakan untuk membantu manusia mencapai potensi terbaiknya. Sains Humanistik tawaran Maslow membuka kemungkinan psikologi untuk meneliti berbagai fenomena yang dialami manusia secara lebih luas, termasuk pengalaman religius yang sakral. Maslow bahkan mengusulkan resakralisasi ilmu pengetahuan.

[F] **Daftar Pustaka:** 33 (1913-2025)

[G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. Justin Sudarminta



Bab 1

Pengantar

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abraham Maslow adalah seorang tokoh besar dalam khazanah psikologi yang terkenal sebagai pendiri Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik. Jika kita melakukan pencarian namanya di *Google*, kita akan segera dihadapkan pada teori seperti Hirarki Kebutuhan Maslow yang terkenal itu. Nicole Celestine (2017), dalam artikelnya “Abraham Maslow, His Theory & Contribution to Psychology”, menyebutkan ungkapan Nelson Goud, bahwa gerakan psikologi positif yang kita kenal sekarang sebenarnya berfokus pada tema-tema yang telah dirintis oleh Maslow lebih dari 50 tahun yang lalu. Maslow bahkan telah lebih dahulu menggunakan istilah ‘psikologi positif’ jauh sebelum psikolog seperti Martin Seligman. Haggbloom dkk (2002) melaporkannya sebagai salah satu dari 10 psikolog paling penting abad ke-20. Adapun Kendra Cherry (2023), dalam artikelnya “Biography of Abraham Maslow (1908-1970)” menguraikan setidaknya ada tiga kontribusi penting Maslow. *Pertama*, di saat kebanyakan pemikir psikologi pada masanya berfokus pada abnormalitas, ia memelopori psikologi yang berfokus pada aspek positif manusia. *Kedua*, pemikirannya mengajak kita untuk memandang ranah kesehatan mental secara berbeda, mempertimbangkan potensi manusia, pengalaman puncak, dan perkembangan personal. *Ketiga*, meski banyak pemikir masa kini mengatakan bahwa teorinya perlu diperbarui, ia toh masih tetap digunakan dan dikembangkan hingga saat ini, memengaruhi minat orang akan psikologi positif.

Sementara itu, penulis berpendapat bahwa di luar teori yang menjadi isi pemikirannya, Maslow sejatinya menawarkan sebuah epistemologi yang menarik untuk ditelaah. Berikut ini beberapa indikasinya.

Dalam pembukaan *Motivation and Personality* (1970), ia menguraikan cukup panjang terlebih dahulu tentang pendekatan yang ia gunakan untuk menghasilkan teorinya. Setidaknya empat bagian pertama buku ini, “Preface” (18 halaman), “A Psychological Approach to Science” (10 halaman), “Problem Centering vs Means Centering in Science” (8 halaman), dan “Preface to Motivation Theory” (24 halaman), ia dedikasikan untuk membahas filsafat ilmu yang ia gunakan hingga ia sampai pada teori motivasinya. Tentang bukunya ini, Maslow mengatakan (1970: ix) bahwa jika bisa diringkas dalam dua hal maka

ia adalah tentang: (1) manusia memiliki kodrat yang jauh lebih tinggi dari apapun yang telah ditemukan psikologi sejauh itu tentang manusia; (2) pentingnya memandang manusia secara menyeluruh alih-alih menggunakan pendekatan analitis-atomistik ala Newton sebagaimana yang digunakan oleh behaviorisme dan freudianisme.

Lebih jauh, Maslow (1970: 2) mengatakan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan perlu ditarik mundur terlebih dahulu dengan menyelidiki sang ilmuwan itu sendiri, apa motifnya, apa latar belakang nilainya, hingga apakah ia sehat secara psikologis atau tidak. Sebabnya tentu adalah psikologi dari seorang ilmuwan akan memengaruhi teori yang dihasilkan. Maslow (1970: 11) juga mengkritisi pendekatan ilmiah yang terlalu terfokus pada cara, alih-alih berfokus pada permasalahan. Jika psikologi dikembangkan dengan pendekatan yang fokus pada cara (*means centered*), maka teori yang dihasilkan pun akan terbatas oleh cara itu. Terobosan hanya akan didapat jika para ilmuwan psikologi berani untuk mengembangkan teori yang berangkat dari fokusnya pada permasalahan (*problem centered*). Tepat sebelum menguraikan teori motivasinya, Maslow (1970: 19) menguraikan terlebih dahulu 16 proposisi yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan teori motivasi yang baik. Dengan kata lain, ia mengandaikan terlebih dahulu (memberi bingkai) bagaimanakah teori motivasi yang baik itu, sebelum melakukan penelitian lebih lanjut.

Apa yang Maslow uraikan dalam *Motivation and Personality* itu kemudian ia elaborasi lebih jauh dalam *The Psychology of Science: A Reconnaissance* (Maslow, 1966). Ia membahas sains mekanistik versus sains humanistik. Ia mengurai bahwa tugas utama para ilmuwan adalah mengakuisisi pengetahuan dari manusia. Ia mengkritisi paradigma sains bebas nilai hingga tahapan dan tingkatan pengetahuan. Sepanjang pengamatan penulis, buku ini masih amat jarang dipelajari oleh mahasiswa psikologi. Belum banyak yang memahami arti penting bahasan dalam buku ini sebagai fondasi lahirnya psikologi humanistik.

Dalam pandangan penulis, apa yang dilakukan Maslow ini menarik. Jauh lebih menarik dari teorinya itu sendiri. Sebab, meskipun teori yang ia temukan kini telah banyak dikritisi dan perlu diadaptasi lebih lanjut, tetapi proses bagaimana ia menemukan teorinya itu sendiri adalah yang sejatinya telah membuka jalan bagi lahirnya psikologi baru, psikologi humanistik yang menginspirasi berkembangnya psikologi positif. Ini terjadi, sebab Maslow tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi, tetapi juga

mengembangkan epistemologi. Sebagaimana diamati oleh Henry Geiger¹ (dalam Maslow, 1971: xx), semakin lama, Maslow tampak semakin filosofis. Sulit untuk memisahkan usaha Maslow dalam menemukan kebenaran psikologis dari pencarian filosofisnya. Mencermati *The Psychology of Science*, Geiger mendapati pernyataan-pernyataan Maslow sebagai pernyataan filsuf ilmu pengetahuan. “Jika tugas filsuf ilmu pengetahuan adalah untuk mengidentifikasi cara yang tepat untuk melakukan studi dalam bidang tertentu, Maslow pertama-tama adalah seorang filsuf ilmu pengetahuan.”² Secara tidak langsung, menurut Geiger, bagian besar dari karya Maslow adalah menyingkirkan hambatan filosofis yang menghalangi berkembangnya ilmu psikologi.

Pernyataan Geiger ini menarik, terutama jika kita menyorotinya dengan menggunakan pemikiran Ted Benton dan Ian Craib dalam karya mereka *Philosophy of Social Science*. Benton dan Craib (2023: 1) mengungkapkan bahwa ada setidaknya dua model utama dalam memandang relasi antara sains dan filsafat. *Pertama*, filsafat dipandang memiliki kemampuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dengan menggunakan argumen rasional. Para filsuf sangat mumpuni untuk menelaah berbagai pertanyaan tentang kebenaran fundamental kehidupan kita sebagai manusia dan bagaimana kita seharusnya berperan dalam kehidupan ini. Dengan cara ini, filsafat bisa menyediakan fondasi dari berbagai penelitian yang dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Pandangan ini kerap disebut sebagai filsafat sebagai *masterbuilder* (filsafat sebagai pembangun) atau *master-scientist*. *Kedua*, hubungan antara filsafat dan ilmu sosial kerap disebut sebagai model *underlabourer* (filsafat sebagai pembantu). Dalam pandangan ini, disepakati bahwa spekulasi para filsuf tentang hakikat dunia sulit untuk memberi kita kepastian pengetahuan. Pengetahuan hanya bisa lahir dari pengalaman praktis, observasi lapangan, dan eksperimentasi yang sistematis serta terkontrol. Dengan demikian, para ilmuwan psikologi, misalnya, tidak perlu menunggu para filsuf memberi mereka petunjuk tentang bagaimana harus mendapatkan pengetahuan. Maka dalam pandangan ini, tugas filsafat adalah memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk mempelajari bagaimana alam semesta bekerja.

¹ Henry Geiger menulis sebuah artikel berjudul *Introduction: A. H. Maslow* untuk buku karya Maslow *The Farther Reaches of Human Nature* (1971).

² “If, indeed, the task of the philosopher of science is to identify the appropriate means of study in a given field of research, Maslow was more than anything else a philosopher of science.”

Menengok kembali pernyataan Geiger dengan menggunakan pemikiran Benton dan Craib, kita bisa melihat bahwa apa yang dilakukan Maslow pertama-tama adalah berperan sebagai *master builder* yang mempertanyakan tentang cara pandang ilmu psikologi terhadap manusia. Dari situ, ia melanjutkan peran sebagai *underlabourer* dengan meletakkan dasar metodologis yang memungkinkan tema-tema baru dalam psikologi bisa diteliti secara ilmiah.

Lebih jauh, Benton dan Craib (2023: 2) menguraikan bahwa filsafat juga amat membantu kerja ilmuwan dalam setidaknya tiga hal. *Pertama*, pemikiran akal sehat kita kerap kali memiliki prasangka, bias, atau asumsi dasar yang belum pernah dipertanyakan sehingga menghambat kemajuan pengetahuan. Filsafat mungkin bisa mengambil peran dalam membongkar asumsi yang tak disadari ini, mengkritiknya, sehingga melepaskan kekangan terhadap kemajuan perkembangan sains. *Kedua*, filsafat bisa memberikan sebuah peta terhadap perkembangan pengetahuan yang ada, agar para ilmuwan kemudian dapat mengenali di mana mereka berada, dan harus ke mana mereka menuju. *Ketiga*, filsafat, dengan kekuatannya dalam argumentasi rasional dan logika dapat membantu para ilmuwan untuk menyempurnakan metode penelitian yang digunakan agar lebih mudah mencapai tujuan.

Pada titik inilah kita akan melihat urgensi pemikiran Maslow terkait perlunya kita mempelajari psikologi para ilmuwan. Para ilmuwan yang baik, menurut Maslow, adalah mereka yang memiliki karakteristik manusia sehat, sebab mampu melihat realitas dengan lebih jernih, juga mengetahui menilai dengan lebih baik.

Untuk itu, penelitian ini bermaksud untuk melakukan penggalian lebih lanjut tentang sisi epistemologi dari pemikiran Abraham Maslow.

1.2 Rumusan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang:

- Mengapa bagi Abraham Maslow ilmu psikologi secara metodologis akan lebih memadai dalam menjelaskan perilaku manusia kalau terlebih dulu melihat manusia secara utuh daripada bagian per bagian?
- Seperti apakah epistemologi yang dipikirkan oleh Abraham Maslow dalam merumuskan psikologi humanistiknya?

- Apa implikasi dari epistemologi tersebut terhadap perkembangan ilmu psikologi selanjutnya? Apa keterbatasan epistemologinya?
- Apa kemungkinan perkembangan lebih lanjut yang mungkin terjadi dengan ilmu psikologi di masa depan dengan epistemologi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Melakukan kajian kritis terhadap epistemologi Abraham Maslow dalam pengembangan psikologi humanistik.
2. Menelaah implikasi epistemologi tersebut terhadap perkembangan ilmu psikologi di masa mendatang.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menempuh langkah-langkah studi sebagai berikut:

1. Melakukan analisis historis kritis dengan menelusuri sejarah hidup Abraham Maslow dan perkembangan pemikirannya dikaitkan dengan konteks sejarah ilmu psikologi serta ilmu pengetahuan secara umum yang terjadi saat itu, melalui buku-buku sejarah psikologi dan biografi Abraham Maslow. Buku utama yang penulis jadikan acuan adalah karya Frank G. Goble (1987), Duane P. Shultz dan Sydney Allen Schultz (2008), dan K. B. Madsen (1988).
2. Mempelajari karya-karya utama Maslow kemudian mengklasifikasi tema-tema epistemologi yang ia uraikan. Dalam langkah ini penulis tidak mengulang pembahasan terkait tema-tema yang sudah banyak diteliti sebelumnya seperti teori motivasi Hierarki Kebutuhan, kecuali hanya pada bagian yang terkait dengan epistemologi. Pemikiran epistemologi Maslow terutama terdapat dalam karyanya *The Psychology of Science* (1966) dan *Motivation and Personality* (1970).
3. Memetakan pemikiran epistemologi Maslow ke dalam beberapa bagian besar seperti cara pandang Maslow terhadap definisi ilmu psikologi, cara kerja metode penelitian ilmu psikologi, dan justifikasi kebenaran yang ia ajukan atas metode tersebut, hingga keterbatasan epistemologinya.

4. Menelaah implikasi dari pemikiran epistemologi Maslow dengan mengaitkannya pada perkembangan ilmu psikologi yang ada saat ini, dengan harapan dapat menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu psikologi di masa depan.

1.5 Rancangan Tesis

Tesis ini terdiri dari 7 bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab 1. Pengantar. Berisi latar belakang, tujuan penulisan, rumusan permasalahan, tesis, dan metode penelitian yang digunakan.

Bab 2. Jejak-jejak Pemikiran Epistemologi Abraham Maslow. Bab ini akan berisi biografi Abraham Maslow dan konteks hidup yang melatarbelakangi lahirnya psikologi humanistik. Bab ini akan menelusuri pemikiran epistemologi dari berbagai literatur utama seperti *Motivation and Personality*, *Psychology of Science: A Reconnaissance*, *Toward a Psychology of Being*, dan *Religion, Values, and Peak Experiences*. Tujuan dari bab ini adalah memaparkan pokok-pokok pemikiran Abraham Maslow tentang bagaimana sebaiknya bangunan ilmu psikologi disusun, sebagai reaksi atas epistemologi yang populer di masa itu dari mazhab psikolanalisis dan behaviorisme.

Bab 3. Tawaran Pemikiran Maslow tentang Cara Kerja Ilmu Psikologi. Bab ini akan menelaah bagaimana Maslow mendefinisikan keilmiahan sehingga berimplikasi pada bagaimana ia membayangkan psikologi sebagai sains. Bahwa ilmu psikologi akan lebih kaya dan bermakna jika mempelajari manusia dari sudut pandang keseluruhan alih-alih bagian per bagian.

Bab 4. Dari Sains Mekanistik ke Sains Humanistik. Bab ini akan menguraikan persoalan metode penelitian psikologi yang dalam pemikiran Maslow kerap membatasi diri pada cara kerja mekanistik akibat pengaruh positivisme yang kental pada ilmu-ilmu alam. Maslow tidak menolak sama sekali pendekatan ini, hanya ia menganggap perlunya memperluas cara kerja ilmu psikologi. Karena itu, bab ini akan mendeskripsikan terlebih dahulu secara ringkas bentangan berbagai metode penelitian yang kerap digunakan dalam penelitian psikologi, kemudian menjelaskan tawaran Maslow di dalamnya.

Bab 5. Justifikasi Kebenaran Sains Humanistik. Bab ini akan menjelaskan pandangan Maslow tentang justifikasi kebenaran sebagai implikasi dari sains humanistik yang diusulkannya.

Bab 6. Implikasi Epistemologis Abraham Maslow terhadap Perkembangan Ilmu Psikologi Masa Kini dan Masa depan. Bab ini akan menguraikan dampak epistemologi yang ditawarkan Abraham Maslow terhadap perkembangan ilmu psikologi terkini, seperti psikologi positif hingga psikologi berbasis ajaran agama seperti psikologi Islam yang berkembang di beberapa negara Asia seperti Indonesia dan Malaysia. Perkembangan psikologi berbasis agama menjadi dimungkinkan dalam bingkai pemikiran epistemologi Maslow, sebab membukakan ruang pada nilai-nilai yang diyakini individu sebagai poin yang perlu diteliti oleh ilmu psikologi.

Bab 7. Refleksi dan Penutup.

1.6 Relevansi Penelitian

Saat menjadi mahasiswa psikologi dulu, penulis merasa hanya sedikit mendapatkan wawasan tentang filsafat. Setidaknya di kampus tempat penulis belajar, filsafat hanya diberikan sebanyak dua SKS dengan tema yang sangat umum. Dampaknya, kami kehilangan kontak dengan fondasi keilmuan yang kami geluti, sehingga kesulitan untuk melakukan lompatan pemikiran-pemikiran baru, dan berakhir hanya mengonsumsi teori-teori yang telah dianggap mapan. Membaca karya Abraham Maslow memantik keingintahuan penulis tentang proses berpikir yang ia geluti sehingga membuka jalan baru bagi perkembangan ilmu psikologi.

Dalam pandangan penulis, Maslow setidaknya merupakan salah satu perintis jalan bagi lahirnya ilmu terapan psikologi pada ranah seperti ilmu pendidikan dan manajemen. Jika apa yang dilakukan Maslow dapat dirumuskan dengan lebih sistematis, ia bisa menjadi inspirasi untuk mengembangkan psikologi baru di masa depan. Maslow menceritakan bahwa salah satu titik awal pencerahan yang menggerakkannya untuk mengembangkan teori baru adalah masa Perang Dunia II. Ia kemudian berkeinginan untuk menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang perilaku manusia yang akan

menyumbang pada kepentingan dunia—sebuah psikologi bagi kehidupan yang damai (Goble: 1987: 31). Dari kisah ini, kiranya dapat diambil inspirasi bahwa pengembangan ilmu psikologi bisa berangkat dari sebuah pengandaian tentang masyarakat baru yang ingin dibangun, kemudian diturunkan menjadi manusia baru yang memungkinkan terwujudnya masyarakat tersebut.

Sejauh yang penulis telusuri hingga saat ini, pemikir yang menelaah epistemologi Abraham Maslow dan—secara lebih luas—psikologi humanistik adalah K. B. Madsen. Di Indonesia sendiri, penulis baru menemukan telaah filosofis pemikiran Abraham Maslow terdapat pada buku *Manusia Utuh* karya Hendro Setiawan (2014). Namun, karya tersebut lebih mengangkat aspek filsafat manusia dalam pemikiran Maslow daripada epistemologinya. Harapan penulis, penelitian terhadap pemikiran epistemologi Maslow ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan ilmu psikologi selanjutnya.



Daftar Pustaka

- Badri, Malik. 2016. *The Dilemma of Muslim Psychologist*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Benton, Ted dan Craib, Ian. 2011. *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundation of Social Thought (2nd Edition)*. New York: Palgrave Macmillan.
- Cherry, Kendra. 2023. *Biography of Abraham Maslow (1908-1970)*. <https://www.verywellmind.com/biography-of-abraham-maslow-1908-1970-2795524>
- Celestine, Nicole. 2017. *Abraham Maslow, His Theory & Contribution to Psychology*. <https://positivepsychology.com/abraham-maslow/>
- Feist, Gregory J. 2006. *The Psychology of Science and the Origins of the Scientific Mind*. New Haven: Yale University Press.
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haggbloom, Stephen J dkk. 2002. "The 100 Most Eminent Psychologist of the 20th Century." *Review of General Psychology* Vol. 6, No. 2, 139-152.
- Hall, L. Michael. 2008. *Self Actualization Psychology: The Positive Psychology of Human Nature's Bright Side*. Clifton: Neuro Semantics Publishing.
- Hoffman, Martin. 2015. "Psychoanalysis as a Science" dalam Schramme, T & Edwards, S. (Editor). *Handbook of the Philosophy of Medicine*. DOI: 10.1007/978-94-017-8706_41-1.
- Kuhn, Thomas. 2012. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Longino, Hellen E. *Science and Social Knowledge*. New Jersey: Princeton University Press.
- Madsen, K. B. 1970. *Humanistic Psychology and the Philosophy of Science*. Amsterdam: International Conference on Humanistic Psychology.
- Madsen, K. B. 1988. *A History of Psychology in Metascientific Perspective*. Amsterdam: Elsevier Science Publishers B. V.
- Maslow, Abraham. 1956. "Toward a Humanistic Psychology". *A Review of General Semantics* Vol. 14 No. 1: 10-22. Institute of General Semantics.

- Maslow, Abraham. 1966. *The Psychology of Science: A Reconnaissance*. South Bend: Gateway Editions, Ltd.
- Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality (2nd Edition)*. New York: Harper & Row.
- Maslow, Abraham. 1971. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Viking Press.
- Maslow, Abraham. 1976. *Religions, Values, and Peak-Experiences*. New York: Penguin.
- Maslow, Abraham. 2014. *Toward a Psychology of Being*. Floyd Virginia: Sublime Books.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press.
- Pedrotti, Jennifer Teramoto dkk. 2025. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strength*. Thousand Oaks: Sage.
- Polanyi, Michael. 1962. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. London: Routledge.
- Popper, Karl. 1994. *The Myth of the Framework: In Defense of Science and Rationality*. New York: Routledge.
- Rassool, G. Hussein. 2021. *Islamic Psychology: Human Behavior and Experience from Islamic Perspective*. New York: Routledge.
- Riggio, Ronald E. 2018. *Introduction to Industrial/Organizational Psychology*. New York: Routledge.
- Riyono, Bagus. 2020. *Motivasi dan Kepribadian: Perspektif Islam tentang Dinamika Jiwa dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Al Mawardi.
- Schultz, Duane P. dan Schultz, Sydney Allen. 2016. *A History of Modern Psychology (11th Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subandi, M. A. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Waterman, Alex S. 2013. "The Humanistic Psychology-Positive Psychology Divide: Contrast in Philosophical Foundation." *American Psychologist* Vol. 68 No. 3, 124-133. DOI: 10.1037/a0032168.

Watson, John B. 1913. “*Psychology as the Behaviorist Views It*” dalam *Psychological Review*, 20, hal. 158-177. DOI: 10.1037/h0074428.

